

Upaya Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, Kerja Sama, dan Hasil Belajar IPAS di SDN Simpang Jaya

Fitri Ayu Lestari*

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia 2210125120003@mhs.ulm.ac.id

Aslamiah

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia aslamiah@ulm.ac.id

Abstract: The implementation of IPAS in elementary schools continues to face challenges in the form of low levels of student engagement, critical thinking skills, and collaboration, as well as poor student learning outcomes, because teaching strategies remain teacher-centered. This study aims to examine how the Problem-Based Learning, Make A Match, and Talking Stick models can enhance student activity, critical thinking skills, collaboration, and learning outcomes. During the 2025/2026 school year, 16 fifth-grade students at SDN Simpang Jaya participated in four sessions as part of this study, which employed a Classroom Action Research (PTK) approach. After data were collected through tests, observations, and documentation, the analysis was conducted using both quantitative and qualitative descriptive methodologies. Based on the study's findings, student engagement increased from 31% to 94%, critical thinking skills from 25% to 88%, collaboration skills from 31% to 88%, and learning outcomes from 44% to 94%. These findings indicate that the Problem-Based Learning, Make A Match, and Talking Stick models are effective in promoting active, collaborative, and student-centered learning. This model serves as an innovative learning alternative that fosters 21st-century competencies, particularly critical thinking skills, collaboration, and student learning outcomes in elementary school.

Keywords: Student Activities, Critical Thinking Skills, Collaboration Skills, Learning Outcomes, Problem-Based Learning.

Abstrak: Penerapan pembelajaran IPAS di sekolah dasar terus menghadapi kendala berupa rendahnya tingkat keterlibatan siswa, keterampilan berpikir kritis, kerja sama, serta hasil pembelajaran siswa karena strategi pengajaran masih berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana model Problem Based Learning, Make A Match, dan Talking Stick dapat meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan hasil pembelajaran. Pada tahun ajaran 2025/2026, sebanyak 16 siswa kelas V di SDN Simpang Jaya mengikuti empat pertemuan dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Setelah data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, analisis dilakukan dengan menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan temuan studi tersebut, tingkat keterlibatan siswa meningkat dari 31% menjadi 94%, kemampuan berpikir kritis dari 25% menjadi 88%, kemampuan kerja sama dari 31% menjadi 88%, dan pencapaian hasil belajar dari 44% menjadi 94%. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa model Problem-Based Learning, Make A Match, dan Talking Stick efektif dalam mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Model ini berimplikasi sebagai alternatif pembelajaran inovatif yang mengembangkan kompetensi abad ke-21, khususnya keterampilan berpikir kritis, kerja sama, serta hasil belajar siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: Aktivitas Siswa, Keterampilan Berpikir Kritis, Keterampilan Kerja Sama, Hasil Belajar, Problem Based Learning.

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21, dunia pendidikan menuntut agar para siswa memiliki kompetensi yang mampu menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi. Selain menguasai materi akademik, para siswa diharapkan memiliki kemampuan kerja sama, komunikasi, berpikir kritis,

keaktivitas, karakter, dan kewarganegaraan (Sitompul & Maulina, 2021; Triana & Amelia, 2024). Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar adalah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, keterampilan inkuiri, kemampuan memecahkan masalah, serta membentuk interaksi yang aktif, kreatif, dan mampu bekerja sama (Fatimah & Kartika, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran IPAS seharusnya berpusat pada siswa (*student-centered learning*) sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar, kerja sama tim, kemampuan berpikir kritis, serta kegiatan belajar.

Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa masih rendah. Sebanyak 62,5% siswa cenderung pasif ketika guru mengajukan pertanyaan, sedangkan hanya 37,5% siswa yang berani memberikan tanggapan. Selain itu, 75% siswa belum mampu menjawab pertanyaan yang menuntut penalaran secara tepat sehingga keterampilan berpikir kritis pada siswa dikategorikan masih rendah. Secara optimal, keterampilan kerja sama juga belum berkembang dikarenakan hanya 43,75% siswa yang aktif dalam kegiatan kelompok, sedangkan sebagian besar siswa masih memilih teman kelompok dan kurang berpartisipasi dalam diskusi. Dampaknya, sebanyak 62,5% siswa memperoleh nilai dibawah 75, dimana KKTP yang ditetapkan sekolah tersebut adalah 75. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi guru sehingga belum mampu memfasilitasi keterampilan berpikir kritis siswa, kerja sama, maupun aktivitas belajar siswa (Partono et al., 2021).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan keefektifan pendekatan PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah para siswa (Khoirun Nisa & Kurniawati, 2024; Setiawan & Rusmana, 2020). Penelitian lain juga membuktikan bahwa model *Make A Match* dapat meningkatkan aktivitas serta hasil belajar melalui pengajaran kooperatif yang menyenangkan. Sementara itu, model *Talking Stick* terbukti dapat meningkatkan partisipasi, keberanian mengemukakan pendapat, serta komunikasi siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut hanya mengimplementasikan satu model pembelajaran dan berfokus pada satu atau dua variabel, misalnya hasil belajar atau kemampuan berpikir kritis saja. Penelitian yang mengintegrasikan secara bersamaan meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPAS, dengan ketiga model ini digabungkan menjadi satu paradigma pengajaran di sekolah dasar masih sangat terbatas.

Sebuah solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan model *Problem-Based Learning*, *Make A Match*, dan *Talking Stick*. Tujuan dari model ini adalah untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang aktif, menyenangkan, kolaboratif, dan bermakna melalui aktivitas pemecahan masalah, diskusi, serta presentasi.

Integrasi ketiga model tersebut diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa melalui keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui penyelesaian masalah, meningkatkan kerja sama antarsiswa dengan pembelajaran kooperatif, serta meningkatkan hasil belajar (Khoirun Nisa & Kurniawati, 2024; Sitompul & Maulina, 2021).

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena aktivitas, keterampilan berpikir kritis, kerja sama, serta hasil belajar siswa yang rendah akan berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran serta belum tercapainya kompetensi abad ke-21. Peserta didik yang tidak terbiasa berpikir kritis akan mengalami kesulitan dalam

menganalisis informasi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Surayya & Patonah, 2024). Selain itu, rendahnya kemampuan bekerja sama akan menghambat perkembangan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia kerja (Putri & Arifin, 2022; Devi et al., 2023). Dengan hal ini, guru memerlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi tersebut secara terpadu sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif sesuai dengan tuntutan pada Kurikulum Merdeka.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model yang mengintegrasikan keunggulan Problem Based Learning, Make A Match, dan Talking Stick dalam satu rangkaian kegiatan pembelajaran. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya menguji satu model pembelajaran terhadap satu atau dua variabel, penelitian ini menguji efektivitas model terpadu untuk meningkatkan empat aspek secara simultan. Hal-hal tersebut meliputi aktivitas, keterampilan berpikir kritis, kerjasama, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana penggunaan model Problem-Based Learning, Make a Match, dan Talking Stick dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN Simpang Jaya dapat meningkatkan aktivitas, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta hasil belajar siswa. Temuan ini diharapkan dapat menawarkan model pembelajaran alternatif yang mutakhir, yang dapat memfasilitasi penerapan Kurikulum Merdeka serta berfungsi sebagai panduan bagi guru-guru di sekolah dasar dalam meningkatkan proses serta hasil pembelajaran IPAS.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan tindakan secara sistematis di dalam kelas. Penelitian ini merupakan suatu proses refleksi diri para guru untuk mengatasi masalah pembelajaran melalui tindakan yang akan dirancang, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara berulang sehingga diperoleh perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan. Desain penelitian ini mengacu pada model PTK yang dikemukakan Hermina (2025), yaitu terdapat empat tahap dalam setiap kali pertemuan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).

Penelitian dilaksanakan di SDN Simpang Jaya, yang berlokasi di Jalan Desa Simpang Jaya, RT.07 RW.02, Kec. Wanaraya, Kab. Barito Kuala, pada semester genap pada tahun ajaran 2025/2026 di kelas V. Dalam penelitian ini, sebanyak 16 orang siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan yang menjadi peserta. Peneliti memilih lokasi penelitian di SDN Simpang Jaya karena berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal dengan guru wali kelas V, terlihat bahwa pembelajaran IPAS masih menghadapi beberapa tantangan. Siswa menunjukkan keterlibatan yang minim, sebagaimana ditunjukkan oleh kurangnya partisipasi dan antusiasme mereka selama proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan berpikir kritis dan kerja sama siswa belum mencapai potensi penuhnya karena guru masih mendominasi proses pembelajaran. Masalah-masalah ini dapat terlihat oleh hasil pretest, yang menunjukkan bahwa 10 dari 16 siswa (62,5%) memperoleh nilai di bawah KKTP sekolah yang ditetapkan, yaitu 75, semakin memperkuat hal ini. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang

telah dilakukan belum mencapai tingkat keterlibatan, berpikir kritis, kolaborasi, atau hasil belajar yang optimal di kalangan siswa. Karena hal itu, pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif harus diterapkan guna meningkatkan kualitas mata pelajaran IPAS dan hasilnya bagi siswa kelas V di SDN Simpang Jaya, seperti PBL, Make a Match, dan Talking Stick.

Dalam penelitian ini, data penelitian kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan informasi secara terperinci. Lembar observasi yang mencatat tindakan siswa, guru, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan kolaborasi selama proses pembelajaran mereka digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Secara bersamaan, data kuantitatif ini dikumpulkan melalui tes hasil belajar yang dilaksanakan di akhir setiap pertemuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Data tersebut dikumpulkan melalui kombinasi teknik observasi, pengujian, dan dokumentasi.

Dalam analisis ini, digunakan metode deskriptif baik kuantitatif maupun kualitatif. Data observasi dianalisis berdasarkan persentase pencapaian untuk setiap indikator, sedangkan hasil belajar dianalisis menggunakan persentase penguasaan belajar dengan membandingkan jumlah siswa yang memenuhi KKTP sekolah terhadap jumlah total siswa. Hasil analisis dari setiap sesi digunakan sebagai landasan untuk introspeksi guna mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada sesi berikutnya. Penelitian ini dianggap berhasil jika kegiatan guru, kegiatan siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerja sama, dan hasil belajar siswa memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Kegiatan belajar siswa di kelas V SDN Simpang Jaya pada mata pelajaran IPAS, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta hasil belajar mereka semuanya mengalami peningkatan berkat adanya penerapan model PBL, Make A Match, dan Talking Stick. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa aktivitas siswa terus meningkat dari pertemuan I, yaitu 31%, menjadi 94% pada pertemuan IV. Peningkatan tersebut juga diikuti oleh meningkatnya keterampilan berpikir kritis pada pertemuan I dari 25% menjadi 88% pada pertemuan IV, keterampilan kerjasama pada pertemuan I dari 31% menjadi 88% pada pertemuan IV, serta ketuntasan hasil belajar dari 44% menjadi 94%. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL, Make a Match, dan Talking Stick dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, kolaboratif, dan berpusat pada siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar dan kualitas proses pembelajaran.

Peningkatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang melalui perpaduan ketiga model tersebut mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif terlibat dalam semua tahap pembelajaran. Pada tahap orientasi masalah melalui Problem-Based Learning, siswa didorong untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan situasi di dunia nyata. Kemudian, kegiatan Make A Match memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui aktivitas mencari pasangan kartu, sedangkan Talking Stick melatih keberanian anak-anak dalam menyampaikan pemikiran mereka dan merangkum hasil diskusi mereka. Kondisi ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa ketika pengetahuan diciptakan oleh siswa melalui pengalaman belajar aktif, pengetahuan tersebut memiliki makna yang lebih besar. Temuan ini juga sejalan dengan hasil

penelitian oleh Inayah et al. (2024) bahwa penggunaan strategi pengajaran inovatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena dapat memberikan ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka. Demikian pula, Fadillah & Jannah Fathul (2024) menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap kemajuan akademik siswa yang mampu mengaktifkan siswa selama proses belajar.

Taktik pengajaran guru selaras dengan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan model PBL, Make a Match, dan Talking Stick oleh para guru dalam kegiatan belajar memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif serta belajar cara bekerja bersama kelompok, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan lebih menyenangkan bagi mereka.

Langkah pertama aktivitas siswa adalah mendiskusikan masalah nyata sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Langkah ini mendorong para siswa untuk berpikir secara aktif mengenai topik pembahasan yang sedang dibahas. Sejalan dengan pendapat Sari, R. N. (2023) yang menyatakan bahwa aktivitas yang dapat melibatkan siswa dalam kegiatan belajar akan menjadikan suasana jadi lebih menyenangkan. Agar para siswa dapat memahami proses pembelajaran yang diberikan dengan lebih baik.

Langkah kedua aktivitas siswa menjadi kelompok kecil dan mempersiapkan diri untuk menerima materi menggunakan media video pembelajaran atau powerpoint. Langkah ini bertujuan agar siswa tidak membedakan teman dan bisa bekerja sama dengan teman kelompoknya serta saling menghormati satu sama lain. Selain itu, siswa harus mengamati penjelasan dari guru mengenai materi pembelajaran pada hari itu. Sejalan dengan pendapat Sari, C. P., (2024) mendidik seorang siswa pada generasi abad ke-21, guru harus bisa menggunakan yang namanya strategi, model dan metode pengajaran sesuai karakteristik generasi saat ini

Langkah ketiga: aktivitas siswa berkompetisi dalam mengerjakan LKK. Pada langkah ini, siswa mendengarkan instruksi dan tata tertib menggunakan media pembelajaran Make a match dengan seksama dan mengerjakan LKK dengan tertib. Sejalan dengan pendapat Aslamiah, A. (2023), keberhasilan belajar anak ditentukan oleh aktivitas anak dalam mengikuti pembelajaran yang ada di kelas. Maulida et al. (2025) juga menyatakan model "Make A Match" dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap kegiatan belajar, mendorong mereka untuk aktif secara fisik dan mental, serta membantu pemahaman dan daya ingat mereka terhadap materi, yang semuanya akan meningkatkan hasil belajar mereka.

Langkah keempat, aktivitas siswa melakukan eksplorasi dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah. Pada langkah ini, siswa secara berkelompok mengerjakan lembar kerja kelompoknya dengan waktu yang telah ditentukan. Sesekali, siswa bertanya kepada guru mengenai hal yang tidak dimengertinya. Sejalan dengan pendapat Hartati, H. (2021), proses pembelajaran yang efektif pada dasarnya sangat bergantung pada kegiatan belajar siswa. Hasil belajar siswa akan meningkat berkat kegiatan-kegiatan tersebut karena mereka akan mampu memahami materi pelajaran melalui pengalaman pribadi.

Langkah kelima, aktivitas siswa mempresentasikan hasil diskusi dan merumuskan kesimpulan. Pada langkah ini, siswa akan dipilih secara acak menggunakan tongkat talking stick untuk maju ke depan melakukan presentasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa bersemangat dan secara tidak langsung

menimbulkan rasa nasionalisme pada siswa, dikarenakan pada saat melakukan aktivitas talking stick, guru menggunakan lagu daerah Kalimantan Selatan. Sejalan dengan pendapat Yuspita, N. (2023), melalui model talking stick ini, pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa tidak merasa bosan karena di samping belajar, siswa juga diajak untuk bermain dan bernyanyi.

Langkah keenam aktivitas siswa bersama guru merefleksikan pengalaman belajar. pada langkah ini guru mengajak siswa melakukan refleksi tentang proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan kemudian bersama-sama mengidentifikasi pembelajaran bermakna bagi siswa.

Langkah ketujuh: aktivitas siswa mengerjakan tes evaluasi. Hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan dan pengetahuan pada siswa. Sejalan dengan pendapat Norlatifah & Novitawati (2022), peningkatan perkembangan disebabkan semakin baiknya proses pembelajaran yang dibuat dan dilaksanakan oleh para guru sehingga anak lebih memahami materi yang diberikan.

Langkah kedelapan: aktivitas siswa menerima umpan balik dari guru mengenai aktivitas dan hasil belajar mereka. Pada langkah ini siswa mendapatkan umpan balik dari guru karena telah berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tersebut. Sesuai dengan pendapat Yurinda & Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa setiap siswa harus belajar aktif memupuk kecakapannya, tanpa adanya aktivitas belajar, pembelajaran tidak akan menarik. Siswa juga dituntut untuk selalu berproses dan mengelola apa yang diperolehnya dalam pembelajaran.

Meningkatnya aktivitas siswa menunjukkan bahwa para siswa semakin berperan aktif dalam pendidikan mereka. Keterlibatan aktif siswa dalam mengamati permasalahan, berdiskusi, bertukar pendapat, menjawab pertanyaan, serta mempresentasikan hasil diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas pengetahuan mereka secara mandiri. Aktivitas tersebut secara langsung dapat melatih keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis dan memecahkan masalah serta mengembangkan keterampilan kerja sama melalui diskusi kelompok.

Kemampuan berpikir kritis berkembang ketika siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Menurut penelitian, kemampuan berpikir kritis telah mengalami peningkatan dari kategori rendah menjadi sangat baik selama empat pertemuan. Hal ini terjadi karena para siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data yang relevan, mengevaluasi solusi yang mungkin, selain menerima informasi dari guru mereka, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi kelompok. Temuan ini memperkuat pendapat Putri Naailah Anggya Putri et al. (2025) bahwa melalui proses pemecahan masalah yang bersifat autentik, model PBL berhasil menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini merupakan konsekuensi logis dari pembelajaran yang mengutamakan proses pengembangan pengetahuan yang berpusat pada siswa.

Siswa mampu mengidentifikasi masalah yang diberikan oleh guru. Sejalan dengan Yuspita, N. (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan IPA menekankan pada pembelajaran aktif dan berpikir kritis dengan membuat siswa secara aktif menemukan dan membangun informasi melalui observasi atau eksperimen, keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi proses pendidikan karena hal ini memungkinkan para siswa untuk memanfaatkan seluruh kemampuan mental mereka saat mencoba memecahkan masalah dunia nyata.

Siswa mampu mencari informasi atau materi yang berelasi (memiliki hubungan) serta relevan dengan masalah yang diberikan. Keberhasilan ini diukur dari kinerja siswa dalam ujian dan tugas-tugas lainnya, serta inisiatif mereka dalam mengejar pengetahuan melalui perumusan dan eksplorasi topik-topik yang relevan. Siswa mampu menyediakan solusi alternatif dalam memecahkan masalah yang diberikan. Siswa yang mampu berpikir kritis akan dapat bernalar dengan baik. Berpikir kritis membantu seseorang memahami suatu masalah secara lebih menyeluruh, bersikap terbuka, dan berpikir secara reflektif sehingga tidak sekadar menerima pernyataan dan mengikuti prosedur tanpa memahaminya serta menilainya secara menyeluruh.

Siswa mampu membuat kesimpulan dari penyelesaian masalah yang diberikan oleh guru. Sejalan dengan Yurinda & Hidayat (2023) yang menjelaskan bahwa siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis ketika mereka mampu menjalin hubungan antara berbagai potongan informasi atau pengetahuan yang telah dipelajari, kemudian mengembangkannya lebih lanjut dengan menarik kesimpulan dari materi tersebut. Pembelajaran Berbasis Masalah dimulai dengan masalah-masalah nyata yang memotivasi siswa untuk mengumpulkan data dan informasi guna memecahkan masalah. Selain itu, Make A Match dapat

meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap kegiatan belajar, mendorong mereka untuk aktif secara fisik dan mental, serta membantu pemahaman dan daya ingat mereka terhadap materi. Dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas, penelitian ini juga akan menerapkan metodologi talking stick yang melibatkan siswa secara lebih aktif, menciptakan lingkungan belajar berbasis permainan, dan menarik minat siswa (Sayekti et al., 2021).

Peningkatan terhadap keterampilan berpikir kritis ini menunjukkan bahwa siswa semakin bisa mengenali masalah, memahami informasi dengan baik, memberikan penjelasan yang masuk akal, dan membuat kesimpulan yang benar berdasarkan fakta-fakta yang mereka pelajari selama proses belajar. Kemampuan ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap topik pelajaran, yang memudahkannya dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Selain itu, kemampuan berpikir kritis meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dengan memfasilitasi komunikasi dan kerja sama tim. Pada akhirnya, unsur-unsur ini berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik siswa.

Selain untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, model PBL, Make A Match, dan Talking Stick juga terbukti mampu meningkatkan keterampilan kerja sama siswa. Keterampilan kerja sama meningkat secara konsisten hingga mencapai kategori sangat baik pada akhir tindakan. Peningkatan tersebut terjadi karena seluruh aktivitas pembelajaran dilaksanakan melalui kelompok heterogen yang mendorong siswa untuk saling membantu, bertukar ide, membangun komunikasi yang baik, bersedia bertanggung jawab atas proyek-proyek kolaboratif, dan menghargai sudut pandang yang berbeda. Pembelajaran kooperatif seperti ini selaras dengan teori belajar sosial yang menjelaskan bahwa interaksi antarsiswa merupakan faktor penting dalam membangun pemahaman dan keterampilan sosial. Hasil ini diperkuat oleh Ridhani et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kolaborasi memungkinkan para siswa bertukar pengalaman dan membangun pengetahuan melalui interaksi sosial yang bermakna. Dengan demikian, penerapan model PBL, Make a Match, dan Talking Stick tidak hanya untuk meningkatkan aspek kognitif,

tetapi juga untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa yang menjadi tuntutan pembelajaran di abad ke-21.

Bertanggung jawab atas ditentukannya kelompok. Dengan ditentukannya kelompok, siswa harus berkolaborasi dengan baik bersama anggota kelompoknya. Hal ini sejalan dengan Huda & Aslamiah (2024) yang menyatakan bahwa kontribusi keterampilan kolaborasi sangat berharga dalam mengoptimalkan hasil kemampuan kolaboratif di kalangan siswa. Siswa yang dibekali dengan keterampilan kolaborasi mempunyai posisi yang lebih baik untuk berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menghargai keberadaan siswa lain pada kelompok. Dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial, mereka tidak dapat berkembang dengan baik sendirian dan harus bergantung pada bantuan orang lain. Kolaborasi adalah bentuk interaksi sosial yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam suatu kelompok untuk berdiskusi dan bertukar ide untuk mengambil kesimpulan.

Saling berkontribusi dengan menyumbangkan pendapat secara terbuka. Kolaborasi dalam kelompok dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam melakukan berbagai hal. Sejalan dengan Huda & Aslamiah (2024), kegiatan berkelompok dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berinteraksi satu sama lain, juga berkontribusi terhadap ide-ide serta mempertimbangkan hasil diskusi dengan tepat, sehingga dapat melatih kerja sama dalam tim (Zulaifah & Fauzi, 2023). Berkomunikasi secara terbuka dan partisipatif sejalan dengan pendapat Larasati & Aslamiah (2023), keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran kontekstual dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini, yang akan mendorong kolaborasi dan komunikasi saat mereka bekerja sama untuk memecahkan tantangan dengan percaya diri dan secara kooperatif.

Hasil belajar siswa dipengaruhi secara positif oleh peningkatan kualitas kegiatan belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan kerja sama kelompok. Antara pertemuan pertama dan keempat, tingkat pencapaian belajar meningkat dari 44% menjadi 94%. Hasil ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam menciptakan pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna memiliki dampak terhadap pencapaian belajar, selain kemampuan guru dalam menyampaikan pengetahuan. Strategi pembelajaran yang menggabungkan pemecahan masalah, diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam. Sejalan dengan hasil penelitian Inayah et al. (2024) dan Zulaifah & Fauzi (2023) yang menyatakan bahwa implementasi model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan hasil belajar dengan cara meningkatkan motivasi, minat, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

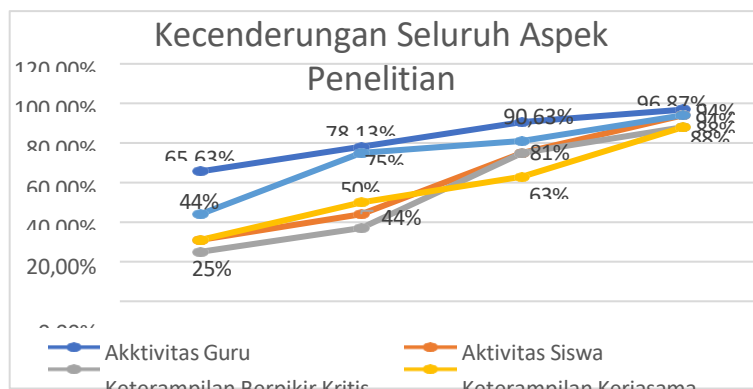
Sebagaimana terlihat pada pertemuan I, sejumlah besar siswa masih memperoleh nilai di bawah batas ambang yang ditetapkan, yaitu ≥ 75 . Mengingat para siswa masih beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru, hal ini memang sudah diperkirakan. Meskipun demikian, terjadi peningkatan yang konsisten pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Setiap siswa telah mencapai skor kemahiran belajar yang diperlukan, sebagaimana ditunjukkan pada pertemuan keempat. Dengan demikian, tampaknya hasil belajar siswa terus membaik seiring berjalannya setiap pertemuan. Sama seperti hasil belajar masing-masing siswa yang meningkat pada setiap pertemuan, demikian pula halnya dengan hasil belajar kelompok tersebut. Temuan Inayah et al. (2024) yang menyoroti peran strategis guru dalam

meningkatkan hasil belajar serta menunjukkan bahwa model pengajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan dan antusiasme siswa, sejalan dengan peningkatan tersebut.

Guru memegang peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena guru memberikan acuan bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menyajikan informasi disertai contoh-contoh bahan ajar yang akan dipelajari. Setelah siswa memahami bahan ajar tersebut, guru dapat membantu mereka mengidentifikasi gagasan-gagasan tertentu dari bahan visual yang disajikan, serta memperluas pemahaman mereka melalui sesi tanya jawab antara siswa dan guru. Para guru telah berupaya dengan berbagai cara untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar dan menyediakan kesempatan pendidikan yang konstruktif, imajinatif, dan menyenangkan.

Penelitian ini memperkuat pandangan konstruktivisme secara teoritis bahwa hubungan sosial dan pembelajaran aktif merupakan landasan pengetahuan. Perpaduan antara metode Talking Stick, Make A Match, dan Problem Based Learning menciptakan lingkungan belajar yang mendorong perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kerja sama tim, komunikasi, serta keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, model Talking Stick, Make A Match, dan Problem Based Learning turut mendukung pengembangan model pembelajaran kreatif yang memfasilitasi penerapan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran saat ini di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan keefektifan metode Problem Based Learning (PBL), Make A Match, dan Talking Stick dalam pengajaran IPAS di sekolah dasar. Karena mampu mengintegrasikan aktivitas pemecahan masalah, pembelajaran kooperatif, serta komunikasi aktif dalam satu rangkaian pembelajaran. Ketiga model tersebut menjadikan siswa lebih aktif, kritis, mampu bekerja sama, dan memperoleh hasil belajar yang lebih optimal. Dengan ini, model tersebut dapat dijadikan sebagai model pembelajaran alternatif untuk membantu sekolah dasar menerapkan metode pengajaran saat ini.



Gambar 1. Kecenderungan Seluruh Aspek Penelitian

Dari gambar tersebut, terlihat jelas bahwa setiap aspek telah mengalami peningkatan. Keempat faktor ini saling memengaruhi dan saling terkait. Jelas bahwa instruktur telah mengikuti petunjuk model tersebut saat melaksanakan kelas. Hal ini ditunjukkan oleh tindakan guru yang pada awalnya hanya memperoleh skor 21 (65,63%) pada pertemuan I, kemudian terjadi peningkatan menjadi skor 25 pada

pertemuan II, yaitu 78,13%. Kemudian aktivitas guru pada Pertemuan III mendapatkan skor 29 atau 90,63%. Sedangkan aktivitas guru pada Pertemuan IV mendapatkan skor 31 dengan persentase 96,87%.

Pada aktivitas siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan, dapat dilihat dari persentase pada pertemuan pertama yaitu sebesar 31% dengan kriteria kurang aktif, kemudian, pada pertemuan II, angkanya meningkat menjadi 44%, sehingga memenuhi kriteria “cukup aktif”; pada Sesi III, angkanya kembali meningkat menjadi 75%, sehingga memenuhi kriteria “aktif”; dan pada pertemuan IV, angkanya kembali meningkat menjadi 94%, sehingga memenuhi kriteria “sangat aktif”. Selain itu, jumlah siswa yang mampu berpikir kritis terus meningkat dari 25% pada pertemuan I menjadi 37%, 75%, dan akhirnya 88%. Selain itu, kemampuan siswa untuk bekerja sama juga meningkat pada pertemuan pertama. Selain itu, persentase siswa yang mampu bekerja sama meningkat dari 31% pada sesi pertama menjadi 50%, 63%, dan akhirnya 88%. Prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 44%, 75%, 81%, hingga mencapai 94%, sehingga aktivitas siswa mengalami peningkatan yang berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Siswa kelas V di SDN Simpang Jaya telah menunjukkan peningkatan hasil belajar, keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan keterlibatan siswa dalam mata pelajaran IPAS melalui penerapan model PBL, Make a Match, dan Talking Stick. Berdasarkan temuan penelitian, keterlibatan siswa meningkat dari 31% menjadi 94%, kemampuan berpikir kritis meningkat dari 25% menjadi 88%, keterampilan kerja sama meningkat dari 31% menjadi 88%, dan prestasi belajar meningkat dari 44% menjadi 94% pada setiap pertemuan. Peningkatan ini menegaskan keefektifan model Problem-Based Learning (PBL), Make a Match, dan Talking Stick dalam mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui kegiatan pemecahan masalah, pembelajaran kooperatif, diskusi, presentasi, dan refleksi.

Karena penelitian ini hanya dilakukan dalam satu kelas saja dan melibatkan sejumlah kecil peserta, temuan-temuannya belum dapat diterapkan secara luas. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian-penelitian selanjutnya mengevaluasi keefektifan model Make A Match, Talking Stick, dan model PBL dengan menggunakan rancangan eksperimental yang melibatkan sekolah-sekolah dengan berbagai karakteristik, menggunakan sampel yang lebih besar, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kompetensi abad ke-21 lainnya.

REFERENSI

- Aslamiah, A. (2023). Meningkatkan motivasi, aktivitas dan perkembangan nilai agama dan moral menggunakan model diraut pada anak kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(2).
- Devi, R. S., Mulyasari, E., & R, G. A. (2023). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Group Investigation Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09, Nomor 01.
- Fadillah, R., & Jannah Fathul. (2024). Meningkatkan Kedisiplinan, Aktivitas, dan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model PROSES dan Media

- Geoboard pada Muatan Matematika di Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4 (3).
- Fatimah, S., & Kartika, I. (2024). Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter.
- Hartati, H. (2021). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching Berbasis Media Visual. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 102-108.
- Hermina, D. (2025). Penelitian Tindakan Kelas. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie>
- Huda, n., & aslamiah. (2024). Meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas V sekolah dasar dengan menggunakan model plant. *Jurnal Teknologi pendidikan dan Pembelajaran (jtp)*. 02(02), 592–596.
- Inayah, N., Aslamiah, Cinantya, C., & Amelia, R. (2024). Meningkatkan aktivitas, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar menggunakan model bestari pada siswa sekolah dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09 (03).
- Izhar, g., aslamiah, & hidayat, a. (2021). Meningkatkan aktivitas, motivasi, dan hasil belajar muatan ips Tema Indahnya Keberagaman di Negeriku menggunakan model prestasi (prediksi siswa melalui investigasi kelompok berorientasi pada permainan) pada siswa kelas iv sdn Ulu Benteng 5 Marabahan. *Seminar nasional prasekolah, sekolah dasar dan manajemen pendidikan*, 233–242.
- Khairani, s., suyanti, r. D., & saragi, d. (2020). The influence of problem based learning (pbl) model collaborative and learning motivation based on students' critical thinking ability science subjects in class v state elementary school 105390 island image. *Budapest international research and critics in linguistics and education (birle) journal*, 3(3), 1581–1590. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i3.1247>
- Khoirun Nisa, I., & Kurniawati, A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Materi Dinamika Atmosfer Untuk Meningkatkan Hasil Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Kelas X-5 di SMA Negeri 1 Sidoarjo. *Journal of Science, Education and Studies*, 03 Nomor 01.
- Larasati, n., & aslamiah. (2023). Meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa pada muatan ipa menggunakan model pembelajaran barito di kelas v sdn 3 landasan ulin barat. *Jppd: jurnal pedagogik pendidikan dasar*, 10(2), 113–127. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jppd/index>
- Maulida, M., & Faqihatuddiniyah, F. (2025). Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak dalam Pengenalan Huruf Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning, Make A Match, dan Media Pembelajaran Mekah (Studi Kasus Siswa Kelompok B3 TK Negeri Pembina Martapura). *Jurnal Literasi Digital*, 5(2), 170-180.
- Norlatifah, & novitawati. (2022). Mengembangkan motorik halus menempel menggunakan model explicit instruction, metode drill dan teknik mozaik kelompok b. *Jurnal inovasi, kreatifitas anak usia dini (jikad)*, 2(2), 50–58.
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41–52. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>
- Putri, D. N. P., & Arifin, Moch. B. U. B. (2022). Peran Kinerja Guru Dalam

- Membentuk Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas IV. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(2), 176–189.
<https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.2517>
- Ridhani, N., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Indonesian Journal of Primary Education Increase activity, critical thinking skills and student collaboration using the PERMATA model and wordwall media in elementary schools. *Indonesian Journal of Primary Education*, 8(1), 113–128.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>
- Sari, C. P. (2024). Penerapan Model PBL Kombinasi Pendekatan TPACK Media Interaktif Meningkatkan Keterampilan Memecahkan Masalah Serta Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(1), 45-52.
- Sari, R. N. (2023). Implementasi Project based learning untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa pada materi tata surya. *LAMBDA: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 3(1), 22-28
- Sayekti, s. P., dahlan, z., & al-faruqi, m. F. (2021). Penerapan model pembelajaran talking stick dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pai siswa kelas v sdn 02 mampang kota depok. *Jurnal dirosah islamiyah*, 2(2), 232–245. <https://doi.org/10.17467/jdi.v2i2.365>
- Setiawan, W. E., & Rusmana, N. E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Memperbaiki Miskonsepsi Siswa Tentang Materi Ipa Kelas V Sd. *Jurnal Tunas Bangsa*, 7(1), 116–126. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v7i1.981>
- Sitompul, H. S., & Maulina, I. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid. <https://doi.org/doi.org/educendikia.v1n1.2021>
- Surayya, S., & Patonah, S. (2024). Pengaruh pendekatan culturally responsive teaching (CRT) untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Peterongan Semarang. *Journal of Elementary Education*, 07.
- Triana, A., & Amelia, R. (2024). Increase Activities, Critical Thinking and Collaboration Skills Using a Combination of Meratus Model in the Grade V of Elementary School. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 02(01), 1–17.
<https://doi.org/>
- Yurinda, e. F., & hidayat, a. (2023). Meningkatkan aktivitas, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar pada pembelajaran ppkn menggunakan model bingka. *Jurnal kiprah pendidikan*, 2(2), 184–193.
<https://doi.org/10.33578/kpd.v2i2.194>
- Yuspita, N. (2023). Penerapan model pembelajaran talking stick untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 200205 Padangsidempuan (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Zulaifah, F., & Fauzi, Z. A. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model PBL Dibantu JGC, Media Yasinan Serta Permainan Tradisional Bubuta'an (Vol. 2, Number 4).
<https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp>